

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA ALOKASI UMUM TERHADAP ANGGARAN BELANJA MODAL KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI PERIODE 2016-2018

Zhuniarti Dwi Lestari, R. Kananto

Departemen Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jakarta, Indonesia

zhuniartilestari02@mail.com ; kanantokpl@gmail.com

***ABSTRAK** - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Anggaran Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Periode 2016-2018.*

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif, yang diukur dengan menggunakan metoda berbasis regresi linier berganda dengan SPSS 25.00. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Pemerintahan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali berjumlah 9 Kabupaten / Kota periode 2016-2018. Sampel ditentukan berdasarkan metode purpose sampling, dengan kriteria Laporan realisasi APBD dan Data Pertumbuhan Ekonomi (PDRB). Teknik pengumpulan data menggunakan metoda dokumentasi berupa buku, jurnal, dan website. Pengujian hipotesis menggunakan uji statistik t, uji simultan f, dan koefisien determinasi.

Hasil dari penelitian membuktikan bahwa (1) Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap Anggaran Belanja Modal (2) Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Anggaran Belanja Modal , (3) Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap Anggaran Belanja Modal.

***Kata kunci** : Anggaran Belanja Modal , Pertumbuhan Ekonomi , Pendapatan Asli Daerah , dan Dana Alokasi Umum*

I. PENDAHULUAN

Dengan dikeluarkannya UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah yang kemudian direvisi dengan UU Nomor 32 Tahun 2004, memberi kewenangan yang luas kepada pemerintah daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri dengan sesedikit mungkin campur tangan pemerintah pusat. Pemerintah daerah mempunyai hak dan kewenangan yang luas untuk menggunakan sumber-sumber keuangan yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang berkembang di daerah.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Anggaran Belanja Modal KABUPATEN/Kota di Provinsi Bali Periode 2016 - 2018

UU tersebut memberikan penegasan bahwa daerah memiliki kewenangan untuk menentukan alokasi sumber daya ke dalam Belanja Modal dengan menganut asas kepatutan, kebutuhan dan kemampuan daerah. Pemerintah daerah bersama-sama dengan Dewan Perwakilan Rakyat sebagai lembaga legislatif terlebih dahulu menentukan Kebijakan Umum APBD (KUA) dan Prioritas & Plafon Anggaran Sementara (PPAS) sebagai pedoman dalam pengalokasian sumber daya dalam APBD.

Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), Anggaran sektor publik pemerintah daerah sebenarnya merupakan output pengalokasian sumber daya dan pengalokasian sumber daya merupakan permasalahan yang mendasar dalam penganggaran sektor publik. Keterbatasan sumber daya sebagai akar masalah utama dalam pengalokasian anggaran sektor publik dapat diatasi dengan pendekatan ilmu ekonomi melalui berbagai teori. Tuntutan untuk mengubah struktur belanja menjadi semakin kuat, khususnya pada daerah-daerah yang mengalami kapasitas fiskal rendah (Halim, 2001).

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan asli daerah yang terdiri dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan dari laba perusahaan daerah dan lain-lain pendapatan yang sah. Menurut Mardiasmo (2002) saat ini masih banyak masalah yang dihadapi pemerintah daerah terkait dengan upaya meningkatkan penerimaan daerah. Keterbatasan infra struktur seperti sarana dan prasarana yang tidak mendukung untuk investasi menimbulkan pertanyaan bagaimana sebenarnya alokasi PAD terhadap anggaran belanja modal, apakah karena PAD yang rendah atau alokasi yang kurang tepat?

Dalam penelitian sebelumnya yang berkenan dengan Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Jumlah Penduduk terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi yang dilakukan oleh Andri Devita dkk pada tahun 2014 positif dan signifikan terhadap belanja modal Kabupaten/Kota Jambi. Menurut Mawarni dkk (2014) mengemukakan bahwa secara simultan PAD dan DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal daerah kabupaten atau kota se-provinsi Aceh, namun secara parsial PAD berpengaruh positif, sedangkan DAU berpengaruh negatif terhadap belanja modal.

Perekonomian Bali tahun 2018 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar 234,43 triliun rupiah, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar 154,15 triliun rupiah. Dengan proyeksi jumlah penduduk Bali pada tahun 2018 yang sebesar 4,29 juta jiwa, PDRB perkapita adhb mencapai 54,62 juta rupiah. Badan Pendapatan Daerah Provinsi Bali membukukan realisasi pendapatan asli daerah (PAD) pada 2018 melampaui target atau mencapai 103,66%. Pendapatan asli daerah yang diperoleh pemerintah provinsi setempat sepanjang 2018 mencapai Rp3,65 triliun atau lebih besar Rp250 miliar dari target yang telah ditetapkan.

Dalam era desentralisasi fiskal diharapkan juga terjadinya peningkatan pelayanan di berbagai sektor terutama sektor publik. Peningkatan layanan ini diprediksi dapat meningkatkan daya tarik bagi investor untuk membuka usaha di daerah. Harapan ini tentu saja dapat terwujud apabila ada upaya serius pemerintah dengan memberikan berbagai fasilitas pendukung. Oleh sebab itu, dari berbagai jenis anggaran belanja daerah Pemerintah Daerah mengalokasikan dana berbentuk anggaran belanja modal dalam APBD untuk menambah aset tetap. Alokasi belanja modal ini didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan maupun untuk fasilitas publik .

Alasan peneliti memilih Kabupaten/Kota di provinsi Bali yaitu semakin pesatnya perekonomian di Bali karena perkembangan Parawisata yang sangat pesat sehingga kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal. Kondisi perekonomian yang baik akan meningkatkan pendapatan masyarakat di Bali sehingga sangat berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di wilayah Bali. Dari latar belakang tersebut penulis melihat fenomena mengenai kaitan antara Pendapatan Asli Daerah dengan Belanja Modal yang dalam hal ini penulis mengkaitkannya dengan Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus yang dapat dilihat dari aset-aset daerah.

Maka dengan fenomena tersebut peneliti mengambil topik “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum Terhadap Anggaran Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Periode 2016-2018 .”

REVIEW HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Lontoh, at All (2016) Dalam Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal di Kota Tomohon. Data yang digunakan adalah Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDRB Atas Dasar Harga Konstan), Dana Anggaran Pendapatan Asli Daerah, Anggaran Dana Alokasi Umum, dan Dana Anggaran Belanja Modal (data Time series 10 Tahun dari Tahun 2006-2015), metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, analisis tabel, uji statistik dan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil pengujian, secara parsial Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah tidak memberikan pengaruh yang signifikan dan untuk Dana Alokasi Umum justru memberikan pengaruh yang signifikan Positif terhadap pengalokasian Belanja Modal.

Susanti, dan Fahlevi (2016) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pendapatan daerah (PAD), dana alokasi umum (DAU), bagi hasildana (DBH), dan tingkat desentralisasi terhadap belanja modal di kabupaten / kota di wilayah Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pemerintah daerah di Wilayah Aceh selama 2011-2014. Di Aceh, ada 23 kabupaten / kota yang terdiri dari 18 kabupaten dan 5 kota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh Laporan Realisasi Anggaran dari Departemen Keuangan Provinsi. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bersama pendapatan lokal, dana alokasi umum (DAU), dan dana bagi hasil (DBH) terhadap belanja modal di kabupaten / kota di wilayah Aceh. Pendapatan lokal berpengaruh positif terhadap belanja modal di kabupaten / kota di Wilayah Aceh. Dana alokasi umum tidak berpengaruh tentang belanja modal di kabupaten / kota di Wilayah Aceh. Pembagian pendapatan tidak berpengaruh pada belanja modal di Indonesia kabupaten / kota di Wilayah Aceh.

Ayem dan Pratama (2018) Tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi pada PT belanja modal di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengaruh Dana Alokasi Umum untuk Belanja Modal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Analisis data Teknik menggunakan uji regresi berganda yang didahului deskriptif statistik, uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi positif berpengaruh tidak signifikan terhadap belanja modal. Dana Alokasi Pengaruh umum tidak signifikan terhadap belanja Modal.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Belanja Modal dalam Anggaran Daerah.

Menurut PP No 24 tahun 2005 yang telah diubah menjadi PP No 71 tahun 2010 tentang standar akuntansi pemerintahan, Belanja adalah semua pengeluaran dan rekening kas umum Negara/daerah yang mengurangi ekuitas dana lancar bersangkutan yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah. Pengklasifikasian belanja daerah berdasarkan Permendagri No 21 tahun 2011 tentang pedoman Pengeluaran Keuangan Daerah dibagi:

1. Klasifikasi Belanja menurut Fungsi. Belanja menurut fungsi adalah klasifikasi yang didasarkan pada fungsi-fungsi utama pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat serta untuk meningkatkan keselarasan dan keterpaduan pengelolaan keuangan negara yang terdiri dari Pelayanan Umum, ketertiban dan ketentraman, ekonomi, lingkungan hidup, perumahan dan fasilitas umum, kesehatan, pariwisata, dan budaya, pendidikan dan perkindungan sosial.
2. Klasifikasi Belanja menurut Urusan Pemerintah. Klasifikasi Belanja Urusan Pemerintah terdiri dari belanja wajib dan belanja urusan pilihan. Belanja penyelenggaraan urusan wajib di prioritaskan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, kesehatan, fasilitas sosial dan fasilitas umum yang layak serta mengembangkan sistem jaminan sosial. Belanja menurut urusan peilihan terdiri dari bidang pertanian, kebutuhan energy dan sumber daya mineral, pariwisata kelauta dan perikanan perdagangan, perindustrian, dan transmigrasi.
3. Klasifikasi Belanja menurut Organisasi. Klasifikasi Belanja menurut Organisasi yaitu klasifikasi berdasarkan unit pengelolaan anggaran.

Menurut Halim (2004), belanja modal merupakan belanja yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah serta akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan. Munir (2003) dalam Darwanto (2007) juga menyatakan menyatakan hal sama. Bahwa belanja modal memiliki karakteristik spesifik menunjukkan adanya berbagai pertimbangan dalam pengalokasiannya.

Belanja Modal dalam Anggaran Daerah Kabupaten/kota di Bali berdasarkan dari APBD. Anggaran keuangan pemerintah daerah Bali terdiri atas anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD Provinsi dan APBD Kabupaten/Kota) dan keuangan pemerintah pusat di daerah (APBN di Bali), dengan share terbesar adalah anggaran APBD Kabupaten/Kota.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita diproduksi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita (Boediono, 1985). Satu-satunya ukuran yang paling penting dalam konsep ekonomi adalah produk domestik bruto (PDB) yang mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu negara atau nasional dan PDRB untuk mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu daerah atau lokal. PDB digunakan untuk banyak tujuan tetapi yang paling

penting adalah untuk mengukur ke seluruh performa dari suatu perekonomian (Samuelson, 2004).

Namun demikian pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ciri pokok dalam proses pembangunan, hal ini diperlukan berhubungan dengan kenyataan adanya pertumbuhan penduduk. Bertambahnya penduduk dengan sendirinya menambah kebutuhannya akan pangan, sandang, pemukiman, pendidikan dan pelayanan kesehatan. Harga yang berubah merupakan salah satu masalah yang harus dipecahkan ahli ekonomi ketika mereka menggunakan uang sebagai tolak ukur. Salah satu alat ukur yang digunakan dalam mengukur nilai uang dari barang dan jasa adalah menggunakan harga pasar untuk barang dan jasa yang berbeda (Samuelson, 2004).

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah adalah salah satu sumber penerimaan yang harus selalu terus menerus di pacu pertumbuhannya. Dalam otonomi daerah ini kemandirian pemerintah daerah sangat dituntut dalam pembiayaan pembangunan daerah dan pelayanan kepada masyarakat.

Menurut Halim (2004: 67), "Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Pasal 157 UU No. 32 Tahun 2004 dan Pasal 6 UU No. 33 Tahun 2004 menjelaskan bahwa sumber Pendapatan Asli Daerah terdiri:

1. Pajak Daerah,
2. Retribusi Daerah,
3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan,
4. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah.

Menurut Mardiasmo (2002: 132), Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan daerah dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah.

Dana Alokasi Umum

Dana Alokasi Umum adalah dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya di dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Berkaitan dengan perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, hal tersebut merupakan konsekuensi adanya penyerahan kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Dengan demikian, terjadi transfer yang cukup signifikan didalam APBN dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah, dan pemerintah daerah secara leluasa dapat menggunakan dana ini apakah untuk memberi pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat atau untuk keperluan lain yang tidak penting.

DAU merupakan salah satu alat bagi pemerintah pusat sebagai alat pemerataan pembangunan di Indonesia yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan dalam kebutuhan pembiayaan dan penguasaan pajak antara Pusat dan Daerah telah diatasi dengan adanya perimbangan keuangan antara Pusat dan Daerah (dengan kebijakan bagi hasil dan DAU minimal sebesar 25% dari Penerimaan Dalam Negeri). Dengan perimbangan tersebut, khususnya dari DAU akan memberikan kepastian bagi Daerah

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Anggaran Belanja Modal KABUPATEN/Kota di Provinsi Bali Periode 2016 - 2018

dalam memperoleh sumber-sumber pembiayaan untuk membiayai kebutuhan pengeluaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Belanja Modal

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darwanto dan Yustikasari (2007) meneliti tentang pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. Sampel yang digunakan yaitu Kabupaten / Kota di Jawa dan Bali Tahun 2004-2005 dengan alasan ketersediaan data. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap pengalokasian anggaran belanja modal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wandira (2013) meneliti tentang pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. Sampel yang digunakan yaitu Kabupaten / Kota di Jawa Barat Tahun 2008-2010. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel independen tersebut (variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum) berpengaruh signifikan terhadap variabel Belanja Modal.

Dalam penelitian tersebut menggunakan data realisasi dan untuk variabel anggaran belanja modal tahun berikutnya menggunakan tahun anggaran. Oleh karena itu, untuk hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

H1 : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Pengalokasian anggaran Belanja Modal

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal

Dengan demikian, ada hubungan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan pengalokasian belanja modal. Tetapi tidak semua daerah yang berpendapatan tinggi diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang baik pula antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap alokasi belanja modal. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pembiayaan bagi pemerintahan daerah dalam menciptakan infrastruktur daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) didapatkan dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah (Mardiasmo, 2002).

Sebagian studi menyatakan bahwa pendapatan mempengaruhi belanja, sebagian lainnya menyatakan bahwa belanjalah yang mempengaruhi pendapatan. Namun, untuk kasus di Pemda di Indonesia, kecenderungan yang terjadi selama ini adalah Pendapatan mempengaruhi Belanja. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan di daerah dimana menunggu kepastian DAU dulu kemudian menentukan alokasi belanja dalam APBD (Abdullah 2007).

Berdasarkan landasan teoretis dan temuan-temuan empiris di atas, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H2 : Pendapatan Asli Daerah berpengaruh Signifikan terhadap pengalokasian anggaran Belanja Modal

Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal

Sumber pembiayaan pemerintah daerah didalam rangka perimbangan keuangan pemerintah pusat dan daerah dilaksanakan atas dasar desentralisasi, dekonsentrasi, dan pembantuan. Adapun sumber-sumber pembiayaan pelaksanaan desentralisasi terdiri atas Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan Pinjaman Daerah, dan lain-lain penerimaan yang sah. Penelitian yang dilakukan oleh Darwanto dan Yustikasari (2007) dan Putro (2010) menunjukkan hasil bahwa variabel dana alokasi umum (DAU) berpengaruh secara terhadap variabel belanja modal. Hal ini disebabkan karena dengan adanya transfer DAU dari pemerintah pusat maka pemerintah daerah bisa mengalokasikan pendapatannya untuk membiayai belanja modal.

Beberapa penelitian sebelumnya juga yang dilakukan oleh Yovita (2011) dan Abdul(2001) menunjukkan hasil DAU berpositif signifikan terhadap belanja modal. Dalam penelitian tersebut menggunakan data realisasi dan untuk variabel anggaran belanja modal tahun berikutnya menggunakan tahun anggaran.

Landasan teoritis dan temuan-temuan empiris di atas, menghasilkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Dana Alokasi Umum berpengaruh Signifikan terhadap pengalokasian anggaran Belanja Modal.

III. METODA PENELITIAN

Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini strategi yang digunakan adalah kausal komparatif, yaitu penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini banyak menggunakan angka-angka dan analisis yang dilakukan menggunakan statistik. Data tersebut merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian *ex post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk melewati peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang melalui data untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menemukan sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang telah diteliti oleh (Alhamda, 2016: 5).

Data dalam penelitian ini bersumber dari data Laporan Realisasi APBD Tahun anggaran yang diunduh dari website Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan yaitu www.djpk.go.id dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali.

Populasi Dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui pengaruh yang signifikan dari variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pemerintahan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali berjumlah 9 Kabupaten / Kota periode 2016-2018.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Anggaran Belanja Modal KABUPATEN/Kota di Provinsi Bali Periode 2016 - 2018

Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Pemerintahan Kabupaten/Kota Bali.

Data sampel diambil dengan menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut :

1. Laporan realisasi APBD
2. Data Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Data dan Metoda Pengumpulan Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari dokumen Laporan Realisasi APBD yang diperoleh dari situs resmi Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah www.djpk.go.id melalui internet. Dari laporan Realisasi APBD ini diperoleh data mengenai jumlah realisasi anggaran Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Dana Alokasi Umum (DAU). Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode dokumentasi.
2. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Variabel Dependen atau Variabel Terikat (Y)

Menurut Sugiyono (2017) variable dependen adalah variable output, kriteria, dan konsekuen atau biasa disebut sebagai variable terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel Independen atau Variabel Bebas (X)

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen antara lain :

1. Variabel Belanja Modal (Y)

Menurut Halim (2001) Belanja Modal adalah pengeluaran untuk perolehan aset (aset tetap) yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja Modal adalah untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan (Dalam Permendagri No. 59 tahun 2007). Pengukuran Belanja Modal daerah Berdasarkan Hasil Persentase dari Belanja Modal Daerah tersebut.

Indikator variabel ini diukur dengan rumus :

Belanja Modal = Belanja Tanah + Belanja Peralatan dan Mesin + Belanja Gedung dan Bangunan + Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan + Belanja Aset Lainnya

2. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Perumbuhan Ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang dan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan, makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat (Boediono, 1994). Pertumbuhan ekonomi diproksi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi daerah Berdasarkan Persentase, yang dihitung dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = (\text{PDRBt} - \text{PDRBt-1}) / (\text{PDRBt-1}) \times 100\%$$

Keterangan :

PDRBt : Produk Domestik Regional Bruto Tahun Sekarang

PDRB-1 : Produk Domestik Regional Bruto Tahun Lalu

3. Variabel Pendapatan Asli Daerah (X2)

Menurut Halim (2001), PAD adalah penerimaan dari sumber-sumber daerah sendiri, yang dipungut berdasarkan peraturan daerah dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang terdiri dari Hasil Pajak Daerah (HPD), Retribusi Daerah (RD), Pendapatan dari Laba Perusahaan Daerah (PLPD) dan lain-lain Pendapatan yang Sah (LPS). Pengukuran Pendapatan Hasil Daerah adalah hasil persentase yang dirumuskan dengan :

$$\text{PAD} = \text{HPD} + \text{RD} + \text{PLPD} + \text{LPS}$$

Keterangan:

PAD : Pendapatan Asli Daerah

HPD : Hasil Pajak Daerah

RD : Retribusi Daerah

PLPD : Pendapatan dari Laba Perusahaan Daerah

LPS : Lain-lain Pendapatan yang Sah

4. Variabel Dana Alokasi Umum (X3)

Menurut Halim (2001), Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan salah satu transfer dana Pemerintah kepada pemerintah daerah yang bersumber dari pendapatan APBN, yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Anggaran Belanja Modal KABUPATEN/Kota di Provinsi Bali Periode 2016 - 2018

(UU 23 tahun 2014). Dana Alokasi Umum (DAU) diperoleh dengan melihat dari Dana Perimbangan yang ada di Laporan Realisasi Anggaran Pemerintah. Dana Alokasi Umum untuk daerah provinsi maupun daerah kabupaten/kota dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{DAU} = \text{Celah Fiskal} + \text{Alokasi Dasar}$$

Keterangan : DAU : Dana Alokasi Umum

Dimana,

$$\text{Celah Fiskal} = \text{Kebutuhan Fiskal} - \text{Kapasitas Fiskal}$$

Metoda Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti mengolah data menggunakan program software *Eviews 10* dengan menggunakan analisis data panel. Data panel itu sendiri secara umum merupakan gabungan data *cross section* (ditunjukkan oleh data lebih dari satu individu) dan *time series* (ditunjukkan oleh data lebih dari satu pengamatan waktu periode).

Berikut ini langkah yang dilakukan dalam metode analisis data antara lain :

1. Statistik deskriptif

Adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga menaksir kualitas data berupa jenis variabel, ringkasan statistic (mean, median, modus, standar deviasi dan lain-lain), distribusi, dan representasi bergambar (grafik), tanpa rumus probabilistic apapun (Walpole, 1993, Correa-Prisant, 2000; Dodge, 2006).

Statistik merupakan sebuah metode dalam mengorganisasi dan menganalisis data kuantitatif. Dalam penelitian ini, gambaran dari data – data yang ada, akan diperoleh informasi mengenai pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, PAD dan DAU terhadap Anggaran Belanja Modal Provinsi Bali.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linier berganda yang berbasis ordinary least square. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen berjumlah lebih dari satu. Untuk menentukan ketepatan model, perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali,

2013:160). Uji normalitas pada program Econometric views (Eviews 9) menggunakan cara uji Jarque-Bera. Jarque Bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk mengukur skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan apabila data bersifat normal (Winarno, 2017:3).

b) **Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas adalah kondisi dimana yang melibatkan hubungan linier antar variabel independen (Winarno, 2017). Tujuan dari uji multikolinieritas untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel Independen (Priyatno, 2014:99). Uji multikolinieritas antar variabel dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai korelasi antar variabel Independen (Ghozali dan Ratmono, 2013:77

c) **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke yang lain (Ghozali, 2013:139). Jika *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Heteroskedastisitas. Dalam pengamatan ini untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara uji Glejer. Uji Glejer. Uji Glejer adalah meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen (Ghozali, 2016:137)

d) **Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya (Winarno, 2017). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin-Watson* (DW test). Uji *Durbin-Waston* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (First order autocorrelation) dan masyarakat adanya interpect (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *log* diantara variabel bebas (Ghozali, 2016:107).

3. Analisis Regresi Data Panel

Persamaan dalam menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 PDRB + \beta_2 PAD + \beta_3 DAU + e$$

Keterangan :

Y = Belanja Modal (BM)

α = Konstanta

β = Slope atau koefisien regresi atau intersep

PDRD = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PAD = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

DAU = Dana Alokasi Umum (DAU)

e = error

4. Metode Estimasi Regresi Data Panel

Teknik regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan alternative dalam metode pengolahannya diantaranya

a) ***Common Effect Model (CEM)***

Common Effect Model (CEM) merupakan model yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan *date time series* dan *cross section* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas pendekatan yang dipakai adalah metode *Ordinary Least Square (OLS)* sebagai teknik estimasinya. CEM mengabaikan adanya perbedaan dimensi entitas maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar entitas sama dalam berbagai kurun waktu (Rosadi, 2012:272).

b) ***Fixed Effect Model (FEM)***

Fixed Effect Model merupakan metode yang digunakan untuk mengestimasi data panel, dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada program *Eviews 9* dengan sendirinya menganjurkan pemakaian model FEM dengan menggunakan pendekatan metode *Ordinary Least Square (OLS)* sebagai teknik estimasinya. Menurut Winarno (2017) *Fixed effect* adalah satu objek, memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Metode ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan antar individu variabel (*cross-section*) dan perbedaan tersebut dilihat dari interceptnya

c) ***Random Effect Model (REM)***

Random Effect Model (REM) merupakan model yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan (*residual*) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar entitas. Model ini berasumsi bahwa *error term* akan selalu ada dan mungkin berkolerasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Pendekatan yang dipakai adalah metode *Generalized Least Square (GLS)* sebagai teknik estimasinya. Metode ini sebaiknya digunakan pada data panel apabila jumlah entitas lebih besar daripada jumlah kurun waktu yang ada (Rosadi, 2012 :274).

5. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat beberapa pengujian untuk mengetahui model yang seharusnya atau yang selayaknya untuk dipakai dalam pengujian data panel ini. Diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *lagrange multiplier* adalah pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM) dalam mengestimasi data panel. *Random Effect* signifikansi yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Menurut Gurajati dan Porter (2012:481)

Hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 : *Common Effect Random* (CEM)

H_1 : *Random Effect Model* (REM)

b) Uji Chow

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013:269), chow test merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

Hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

c) Uji Hausman

Menurut Ghozali dan Ratmono (2013:289) mengatakan bahwa test ini bertujuan untuk memilih apakah model yang digunakan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM)

Hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

6. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini ada dua tahap yaitu uji parsial (uji-t) dan uji determinasi (R^2) sebagai berikut :

a) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan thitung dengan t table (Ghozali, 2016:97). Pada tingkat signifikan 5% dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} < t_{table}$ dan $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas (independen) tidak mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.
2. Jika $t_{hitung} > t_{table}$ dan $p\text{-value} < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (independen) secara signifikan.

b) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel variabel independen dalam menjelaskan variabel amat terbatas karena R² memiliki kelemahan, yaitu terdapat bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambah satu variabel maka R² akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, maka dalam penelitian ini menggunakan adjusted R². Jika nilai adjusted R² semakin mendekati satu (1) maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016:95).

IV. HASIL

Statistik Deskriptif

Tabel 4.1

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	BM	PE	PAD	DAU
Mean	3.89E+11	16184.44	7.81E+08	6.50E+08
Median	2.66E+11	14142.00	3.18E+08	6.50E+08
Maximum	1.60E+12	35284.00	4.56E+09	9.83E+08

Minimum	1.59E+11	3916.000	1.05E+08	3.30E+08
Std. Dev.	3.54E+11	10412.31	1.23E+09	1.77E+08
Skewness	2.442070	0.590558	2.328185	0.066368
Kurtosis	7.734579	2.018833	6.904752	2.705574
Jarque-Bera	52.05494	2.652438	41.54497	0.117344
Probability	0.000000	0.265479	0.000000	0.943016
Sum	1.05E+13	436980.0	2.11E+10	1.76E+10
Sum Sq. Dev.	3.27E+24	2.82E+09	3.94E+19	8.12E+17
Observations	27	27	27	27

(Sumber : Output Eviews 10)

Metode Estimasi Regresi Data Panel

Untuk mengetahui metode yang paling efisien dari tiga model regresi data panel yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* perlu diuji masing-masing tersebut dengan hasil sebagai berikut

a) *Common Effect Model (CEM)*

Pada *common effect model* hanya menggabungkan antara *cross section* dengan *time series*. Pendekatan kuadrat terkecil / *pooled least square* digunakan untuk mengestimasi penggabungan tersebut dengan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*). Model ini tidak memperhatikan dimensi perusahaan maupun waktu sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

Tabel 4.2
Hasil Regresi Data Panel Model *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	26.81894	13130272	4.304253	0.0000
PAD	9.669679	137.0250	3.570569	0.0001
DAU	-14.97537	654.4020	-0.022884	0.7819
C	3.635500	4.05E+11	0.896551	0.3792

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Anggaran Belanja Modal KABUPATEN/Kota di Provinsi Bali Periode 2016 - 2018

R-squared	0.003337	Mean dependent var	3.894322
Adjusted R-squared	0.826662	S.D. dependent var	3.534908
S.E. of regression	3.765432	Akaike info criterion	56.28066
Sum squared resid	3.262239	Schwarz criterion	56.47264
Log likelihood	-755.7890	Hannan-Quinn criter.	56.33775
F-statistic	43.71705	Durbin-Watson stat	1.718301
Prob(F-statistic)	0.000001		

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

b) Fixed Effect Model (FEM)

Teknik ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan intersep antar perusahaan (Gujarati, 2012: 242). Meskipun intersep berbeda-beda pada masing-masing perusahaan, setiap intersep tidak berubah seiring berjalannya waktu (*time variant*), namun koefisien (*slope*) pada masing-masing variabel independen sama untuk setiap perusahaan maupun antar waktu. Berikut ini adalah hasil regresi menggunakan model *fixed effect*.

Tabel 4.3
Hasil Regresi Data Panel Model *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	22260450	13133903	1.694885	0.1108
PAD	-28.88340	128.2136	-0.225276	0.8248
DAU	750.3942	593.1769	1.265043	0.2252
C	-4.37E+11	4.04E+11	-1.081719	0.2965
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.527410	Mean dependent var	3.89E+11	
Adjusted R-squared	0.180844	S.D. dependent var	3.54E+11	
S.E. of regression	3.21E+11	Akaike info criterion	56.12707	
Sum squared resid	1.54E+24	Schwarz criterion	56.70300	

Log likelihood	-745.7155	Hannan-Quinn criter.	56.29833
F-statistic	1.521817	Durbin-Watson stat	2.002351
Prob(F-statistic)	0.221258		

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

c) **Random Effect Model (REM)**

Random Effect Model adalah model estimasi regresi dengan asumsi koefisien *slope* konstan dan intersep berbeda antar individu dan antar waktu. Berikut ini adalah hasil regresi menggunakan model *random effect*.

Tabel 4.4
Hasil Regresi Data Panel Model *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	2681894.	11195929	0.239542	0.8128
PAD	-9.669679	116.8386	-0.082761	0.9348
DAU	-14.97537	557.9959	-0.026838	0.9788
C	3.63E+11	3.45E+11	1.051449	0.3040
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			3.21E+11	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.003337	Mean dependent var	3.89E+11	
Adjusted R-squared	-0.126662	S.D. dependent var	3.54E+11	
S.E. of regression	3.76E+11	Sum squared resid	3.26E+24	
F-statistic	0.025670	Durbin-Watson stat	1.218301	
Prob(F-statistic)	0.994284			

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Anggaran Belanja Modal KABUPATEN/Kota di Provinsi Bali Periode 2016 - 2018

Unweighted Statistics			
R-squared	0.003337	Mean dependent var	3.89E+11
Sum squared resid	3.26E+24	Durbin-Watson stat	1.218301

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Langkah dalam menentukan model yang terbaik antara tiga model persamaan yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* perlu diuji masing-masing tersebut dengan menggunakan regresi data panel, dengan hasil sebagai berikut:

a) **Uji Lagrange Multiplier (*Common Effect Model vs Random Effect Model*)**

Lagrange multiplier test merupakan uji untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect* (OLS) yang lebih tepat digunakan.

Tabel 4.5
Hasil Uji Model Menggunakan
Lagrange Multiplier Test

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.021543 (0.8833)	1.517784 (0.2180)	1.539327 (0.2147)

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan tabel 4.5 pada hasil *Lagrange Multiplier test*, *random effect vs common Effect Random (CEM)* diatas, diperoleh *cross section Breusch-pangan* $\geq 0,05$ yaitu $0,8833 \geq 0,05$, signifikan pada $\alpha = 3\%$, maka hipotesis **H₀ diterima** yang berarti model *Common Effect Model (CEM)*. lebih tepat digunakan.

b) **Uji Chow (Common Effect Model vs Fixed Effect Model)**

Uji chow digunakan untuk memilih pendekatan yang lebih efisien antara model pendekatan *common effect model* dengan *fixed effect model*.

Tabel 4.6
Hasil Uji Model Menggunakan Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.079258	(8,15)	0.1055
Cross-section Chi-square	20.146980	8	0.0098

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Berdasarkan tabel 4.6 pada hasil chow test, *common effect vs fixed effect* diatas, diperoleh F_{hitung} sebesar 2.079258 dan nilai probabilitas (*P-value*) sebesar $0,1055 \geq 0,05$, signifikan pada $\alpha = 3\%$, maka hipotesis **H_0 diterima** yang berarti model *Common Effect Model (CEM)*. lebih tepat digunakan.

c) **Uji Hausman (Random Effect Model vs Fixed Effect Model)**

Uji hausman bertujuan untuk membandingkan antara metode *random effect model* dengan *fixed effect model*. Hasil dari pengujian ini adalah untuk mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih.

Tabel 4.7
Hasil Uji Model Menggunakan Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.874131	3	0.0012

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

Uji Hipotesis

a) Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang mana terdapat beberapa perusahaan dalam beberapa kurun waktu. Variabel independen pada penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, Dana Alokasi Umum sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah Anggaran Belanja Modal.

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	26.81894	13130272	4.304253	0.0000
PAD	9.669679	137.0250	3.570569	0.0001
DAU	-14.97537	654.4020	-0.022884	0.7819
C	3.635500	4.05E+11	0.896551	0.3792
R-squared	0.003337	Mean dependent var		3.894322
Adjusted R-squared	0.8262662	S.D. dependent var		3.534908
S.E. of regression	3.765432	Akaike info criterion		56.28066
Sum squared resid	3.262239	Schwarz criterion		56.47264
Log likelihood	-755.7890	Hannan-Quinn criter.		56.33775
F-statistic	43.71705	Durbin-Watson stat		1.718301
Prob(F-statistic)	0.000001			

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

b) Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.9
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	26.81894	13130272	4.304253	0.0000
PAD	9.669679	137.0250	3.570569	0.0001
DAU	-14.97537	654.4020	-0.022884	0.7819
C	3.635500	4.05E+11	0.896551	0.3792
R-squared	0.003337	Mean dependent var		3.894322
Adjusted R-squared	0.826662	S.D. dependent var		3.534908
S.E. of regression	3.765432	Akaike info criterion		56.28066
Sum squared resid	3.262239	Schwarz criterion		56.47264
Log likelihood	-755.7890	Hannan-Quinn criter.		56.33775
F-statistic	43.71705	Durbin-Watson stat		1.718301
Prob(F-statistic)	0.000001			

(Sumber : Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 10)

c) Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Tabel 4.10
Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	26.81894	13130272	4.304253	0.0000
PAD	9.669679	137.0250	3.570569	0.0001
DAU	-14.97537	654.4020	-0.022884	0.7819
C	3.635500	4.05E+11	0.896551	0.3792
R-squared	0.003337	Mean dependent var		3.894322
Adjusted R-squared	0.826662	S.D. dependent var		3.534908
S.E. of regression	3.765432	Akaike info criterion		56.28066
Sum squared resid	3.262239	Schwarz criterion		56.47264

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Anggaran Belanja Modal KABUPATEN/Kota di Provinsi Bali Periode 2016 - 2018

Log likelihood	-755.7890	Hannan-Quinn criter.	56.33775
F-statistic	43.71705	Durbin-Watson stat	1.718301
Prob(F-statistic)	0.000001		

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Belanja Modal

Hasil uji regresi secara parsial dengan menggunakan *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Belanja Modal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang diperoleh t_{hitung} sebesar 4.304253 yaitu $4.304253 > 2.06866$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, artinya Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Pertumbuhan Ekonomi dapat mempengaruhi terhadap besarnya Belanja Modal yang akan dikeluarkan. berarti terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap belanja modal pada kabupaten/kota yang berada pada provinsi Bali periode 2016-2018. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani dan Kurnia (2019), yang menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap belanja modal. Pada penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur dengan membandingkan selisih antara Produk Domestik Bruto tahun sekarang dengan tahun sebelumnya dengan Produk Domestik Bruto tahun sebelumnya.

Pada penelitian ini, pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap belanja modal pada provinsi Bali tahun 2016-2018. Hal ini menunjukkan jika pertumbuhan ekonomi dipertimbangkan sebagai acuan utama dalam penyusunan belanja modal. Selain itu, adanya faktor yang mempengaruhi misalnya proses penyusunan anggaran setiap kabupaten/kota yang juga mempertimbangkan kondisi sosial politik di daerahnya selain memperhatikan kondisi makro ekonomi daerah.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal

Hasil uji regresi secara parsial dengan menggunakan *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Belanja Modal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang diperoleh t_{hitung} sebesar 3.570569 yaitu $3.570569 > 2.06866$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan probabilitas sebesar $0.0001 < 0.05$, artinya Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah dapat mempengaruhi terhadap besarnya Belanja Modal yang akan dikeluarkan. berarti terdapat pengaruh antara Pendapatan Asli Daerah terhadap belanja modal pada kabupaten/kota yang berada pada provinsi Bali periode 2016-2018..

Hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, at All (2016), Ufi Rumefi (2018) dan Syukri dan Hinaya (2019) yang menyatakan terdapat pengaruh antara pendapatan asli daerah terhadap belanja modal. Pada penelitian ini, PAD diukur dengan menjumlahkan seluruh penerimaan yang berasal dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan dari laba perusahaan daerah dan pendapatan lain- lain yang sah.

Pada penelitian ini pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap belanja modal. Hal ini memberikan indikasi kalau alokasi belanja modal pada pemerintah daerah di Provinsi

Bali ditentukan oleh pendapatan asli daerah yang diperoleh. PAD yang tinggi akan mempengaruhi pembangunan dan perkembangan di daerah yang direalisasikan dalam bentuk pengadaan fasilitas, infrastruktur, dan sarana prasarana yang ditujukan untuk kepentingan publik, sehingga hal ini akan meningkatkan alokasi belanja modal.

Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal

Hasil uji regresi secara parsial dengan menggunakan *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang diperoleh t_{hitung} sebesar -0.022884 yaitu $-0.022884 < 2.06866$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan probabilitas sebesar $0.7819 > 0,05$, artinya Dana Alokasi Umum tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap Belanja Modal dapat ditolak. yang berarti tidak terdapat pengaruh antara dana alokasi umum terhadap belanja modal pada kabupaten/kota yang berada pada provinsi Bali periode 2016-2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syukri dan Hinaya (2019), Lontoh, et al (2016), serta Ayem dan Pratama (2018) yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara dana alokasi umum terhadap belanja modal. Pada penelitian ini dana alokasi umum diukur dengan menjumlahkan celah fiskal dan alokasi dasar.

Hampir sama dengan PAD, DAU merupakan salah satu sumber pembiayaan untuk belanja modal guna pengadaan sarana dan prasarana dalam rangka pemberian pelayanan publik yang baik dari pemerintah daerah kepada masyarakat. DAU berasal dari transfer APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi antara Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap alokasi belanja modal. Oleh karena itu, semakin kecil DAU yang diperoleh semakin kecil pula alokasi belanja modal daerah tersebut. Pada penelitian ini, dana alokasi umum tidak berpengaruh terhadap belanja modal. Hal ini dikarenakan DAU bersifat "*Block Grant*", memungkinkan daerah menggunakan sesuai dengan prioritas dan kebutuhan daerah untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka otonomi daerah. Dari olah data dan hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa DAU yang diterima oleh daerah hanya diperuntukan untuk membiayai pengeluaran rutin, seperti untuk belanja pegawai dan hanya sedikit yang digunakan untuk belanja modal..

V. SIMPULAN, SARAN & KETERBATASAN

Simpulan

Pengungkapan simpulan yang peneliti lakukan sesuai dengan pembahasan sebelumnya sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi terdapat pengaruh terhadap belanja modal pada provinsi Bali tahun 2016-2018. Pada penelitian ini, pertumbuhan ekonomi diukur dengan membandingkan selisih antar Produk Domestik Bruto sekarang dengan tahun sebelumnya. Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Anggaran Belanja Modal KABUPATEN/Kota di Provinsi Bali Periode 2016 - 2018

2. Pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap belanja modal. Hal ini memberikan indikasi kalau alokasi belanja modal pada pemerintah daerah di Provinsi Bali ditentukan oleh pendapatan asli daerah yang diperoleh. Hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya.
3. Dana alokasi umum tidak berpengaruh terhadap belanja modal. Hal ini dikarenakan DAU bersifat “*Block Grant*”, memungkinkan daerah menggunakan sesuai dengan prioritas dan kebutuhan daerah untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka otonomi daerah. Hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya

Saran

Dari kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Daerah
Diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah serta memaksimalkannya dengan belanja modal sehingga kesejahteraan penduduk provinsi Bali dapat tercapai.
Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap belanja modal provinsi Bali, dan pertumbuhan ekonomi sedangkan dana alokasi umum tidak berpengaruh terhadap belanja modal provinsi Bali.
2. Bagi masyarakat
Diharapkan dapat memahami dan memberi manfaat pentingnya belanja modal agar meningkatkan kesejahteraan penduduk provinsi Bali tercapai.
3. Bagi peneliti
Diharapkan mengerti pentingnya anggaran belanja modal dan dapat memahami penelitian ini agar dapat memberikan informasi dalam penelitian ini kepada peneliti selanjutnya.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan dan kendala yang membatasi ruang lingkup penelitian, diantaranya :

1. Keterbatasan dalam penelitian ini untuk pengolahan data yang saya lakukan dengan menggunakan Eviews 10 saya pelajari dengan autodidak sehingga mungkin terdapat kalimat yang kurang sempurna dalam penelitian ini.
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Anggaran Belanja Modal hanya terdiri dari 3 variabel yaitu pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah , dan dana alokasi umum. Sedangkan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi Anggaran Belanja Modal.

3. Data yang diperoleh dari kementerian keuangan dalam dana alokasi umum di sembilan kabupaten/kota Bali memiliki hasil yang tidak berpengaruh.

VI. DAFTAR REFERENSI

- Adyatma, Erdi dan Oktaviani, Rahmawati Meita. 2015. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Pemoderasi". ISSN 1979-4878, Volume 4 Nomor 2 Nopember 2015.
- Boediono. 1985. Teori Pertumbuhan Ekonomi, BPFE, Yogyakarta.
- Darwanto dan Yustikasari, Yulia. 2007. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Sektor Publik, Vol 08 No 01. February 2007. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Dian Kuncorowati. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2012. Universitas Negeri Yogyakarta e-journal.
- Dwirandra. 2013. Pengaruh Desentralisasi Fiskal pada Pertumbuhan Ekonomi dengan Kesenjangan Belanja Daerah sebagai Variable Pemoderasi. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 8 No. 2, Juli 2013.
- Febdwi Suryani, Eka Pariani. 2018. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal pada Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR Vol 6 No 1 Tahun 2018.
- Fiona, Taufik dan Ratnawati. 2016. Analisis Kapasitas Fiskal dan Pengaruhnya Terhadap Anggaran Belanja Modal pada Pemerintah Daerah di Sumatera. Jurnal Ekonomi/Volume XXI, No. 02, Juli 2016: 232-247.
- Halim, Abdul & Syukriy Abdullah. 2004. Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap belanja Pemda; Studi Kasus Kabupaten dan Kota di Jawa dan Bali Jurnal Ekonomi STEI No 2/ Tahun XIII/25.
- Mahmudi dan Dewi Restinlhgrum. 2008. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Sisa Lebuuh Pembiayaan Anggaran terhadap Pengalokasian Belanja. Aplikasi Bisnis, Volume 7 Nomor 8, Juni 2008.
- Patric Rarung. 2016. Pengaruh PAD dan DAU terhadap PDRB di Kota Manado. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.
- www.bengkuluprov.go.id
- www.bengkulu.bps.go.id
- www.bi.go.id
- Zuwesty Eka Putri. 2015. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol.5,